



edelweis

Jendela Informasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Edisi VI: November - Desember 2020



SUKSES STORY

GREEN WALL

LUNTUR JAWA DAN
SEBATANG POHON LAPUK

AIR, HUTAN, DAN
KEHIDUPAN

ISSN 1978-6131



9 771978 613141

Dari Redaksi



Pada Edisi Keenam (November - Desember) tahun 2020, Buletin Edelweis pada rubrik **“Mengelola Rimba”** berbagi cerita tentang **“Sukses Story Green Wall”** diungkapkan oleh Arie Yanuar. Dalam pengelolaan Kawasan Konservasi Anne Santina berbagi cerita **“Patroli Bersama Dewi-Dewi Penjaga Hutan”** dan Ida Rohaida bun berbagai cerita **“Perlindungan dan Pengamanan Kawasan TNGGP”**. Hal menarik pun di ungkapkan oleh Rina Wulandari **“Sisi Lain Polisi Kehutanan”** dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang Polisi Kehutanan dan Roby Rizki Zatnika sebagai Pengendali Ekosistem Hutan dalam mengelola rimba dengan cara **“Inventarisasi Satwa Bersama KTH di Resort PTN Pasir Hantap”**.

Di samping kisah dalam mengelola rimba, kita juga bisa melihat gambaran hasil mngelola rimba, seperti dapat dilihat dalam rubrik **“Kekayaan Alam”**. Asep Hasbilah bercerita tentang **“Keberadaan Macan Tutul Jawa di Bidang PTN Wilayah I Cianjur”**, Roby Rizki Zatnika berkisah **“Luntur Jawa dan Sebatang Pohon Lapuk”** dan Asep Hasbilah bercerita kembali tentang **“Air, Hutan dan Kehidupan”**.

Dalam rubrik **“Wisata Alam”** Yandi Wijaksana berbagi cerita tentang perjalanannya dengan judul **“72 Jam Berdekatan dengan Rinjani”**. Selanjutnya dalam rubrik **“Bioprospecting”** dibunyikan oleh Ai Nani Rohaeni dalam tulisannya **“Teklan”, “Paku Rane/ Cakar Ayam”** dan **“Ki Tando”** yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Pada rubrik **“Serba-serbi Konservasi”** Randi menyerukan tentang **“Zona Integritas Wilayah Bebas Korupsi”** dan **“Eco Office”**.

Selamat menyimak dan terima kasih.

Daftar Isi



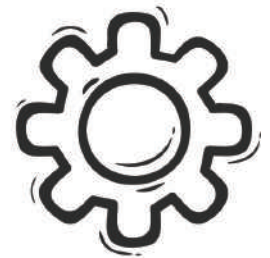
Mengelola Rimba

- 3 SUKSES STORY GREEN WALL
- 7 PATROLI BERSAMA DEWI-DEWI PENJAGA HUTAN
- 10 PERLINDUNGAN DAN PENGAMANAN KAWASAN TNGGP
- 12 SISI LAIN POLISI KEHUTANAN
- 15 INVENTARISASI SATWA BERSAMA KTH DI RESORT PTN PASIR HANTAP



Kekayaan Alam

- 17 KEBERADAAN MACAN TUTUL JAWA DI BIDANG PTN WILAYAH I CIANJUR
- 19 LUNTUR JAWA DAN SEBATANG POHON LAPUK
- 21 AIR, HUTAN, DAN KEHIDUPAN



Wisata Alam

- 23 72 JAM BERDEKATAN DENGAN RINJANI

Bioprospecting

- 26 TEKLAN
- 27 PAKU RANE/ CAKAR AYAM
- 28 KI TANDO



Serba-serbi Konservasi

- 29 ZONA INTEGRITAS WILAYAH BEBAS KORUPSI
- 30 ECO OFFICE

SUSUNAN REDAKTUR BULETIN EDELWEIS

Pelindung: Kepala Balai Besar TNGGP

Penanggung Jawab: Kepala Bagian Tata Usaha

Redaktur: Kepala Sub Bagian Data, Evaluasi, Pelaporan dan Kehumasan

Editor: Aden Mahyar Burhanuddin, Poppy Oktadiyani, & Ida Rohaida

Sekretaris: Randi



Sukses Story **GREEN WALL**

Oleh: Arie Yanuar

Pasca perluasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) tahun 2003, terdapat 9.074,80 Ha ekosistem yang perlu dipulihkan di dalam kawasan. Sejak tahun 2008, Conservation International (CI) Indonesia bekerja bersama Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), didukung Daikin Industries, memulihkan 300 Ha ekosistem hutan di dalam kawasan untuk mengembalikan fungsi ekosistem Taman Nasional yang bermanfaat bagi lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Program ini berlokasi di Resort Nagrak PTN wilayah II Sukabumi TNGGP, Jawa Barat.

Model ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik pengelolaan terbaik pemulihan ekosistem di Indonesia. Kawasan TNGGP seluas 24.270,80 ha (se mula 15.196 ha) teridentifikasi memiliki 94 potensi sumber air berupa sungai, anak sungai, dan mata air.

TNGGP merupakan salah satu dari Taman Nasional pertama di Indonesia yang berdiri pada tahun 1980 dan telah dinobatkan sebagai salah satu dari enam cagar alam (biosphere reserves) oleh UNESCO.

Sebuah studi yang dilakukan mencatat bahwa kawasan ini menghasilkan debit air sebesar 19.119,31 liter/detik atau setara 595 miliar liter per tahun, yang bermanfaat bagi 144 desa di sekitarnya dan lima kota besar termasuk Jakarta, dengan perkiraan 30 juta orang. Program Pemulihan Ekosistem yang disebut sebagai “Green Wall” ini membangun sebuah dinding hijau yang menjadi sumber kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan. Setelah 10 tahun, 300 Ha kawasan gersang (seluas 3,75 kali Taman Monas) yang dulu menjadi lahan bercocok tanam masyarakat dan terdegradasi, kini berubah menjadi tutupan hijau yang memberi-

kan manfaat bagi lingkungan dan sosial-ekonomi masyarakat termasuk sumber air, mata pencaharian, dan tempat rekreasi.

Sejumlah indikator kesehatan ekosistem hutan yang dilaksanakan pada tahun 2017 juga menunjukkan bahwa fungsi ekosistem telah kembali, dengan adanya beberapa satwa kunci yang tinggal di dalam kawasan. Secara umum, program Green Wall melakukan integrasi kegiatan yang terhubung satu dan yang lain, untuk mengembalikan fungsi ekosistem hutan Taman Nasional, termasuk reforestasi, pemberdayaan masyarakat dan alternatif mata pencaharian, pendidikan, penjangkauan, dan survei kesehatan ekosistem. Dalam 10 tahun, berbagai perubahan signifikan atas manfaat jasa ekosistem hutan dapat dirasakan oleh kurang lebih 4.000 orang masyarakat sekitar yang terdampak secara langsung dari pemulihan ekosistem, serta secara tidak langsung bagi masyarakat yang tinggal di Jawa Barat dan sekitarnya, termasuk Ibukota Jakarta.

Tentang Program Green Wall

Program Green Wall berlangsung sejak tahun 2008 berlokasi di Resort Nagrak PTN Wilayah II Sukabumi, Jawa Barat. Program ini merupakan kerjasama antara Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dengan Conservation International (CI) Indonesia yang didukung oleh Daikin Industries. Konsep dasar program ini adalah mengembalikan fungsi kawasan perluasan TNGGP melalui pemulihan ekosistem dan peran aktif masyarakat, dengan mempromosikan upaya pemeliharaan jangka panjang terhadap Daerah Aliran Sungai (DAS) yang memiliki arti penting bagi kehidupan. Pengertian “Green Wall” berangkat dari kata (1) “Green” yang berarti vegetasi hijau dan bentuk pola pikir atau tindakan bernuansa “hijau” atau pendekatan dan kebijakan yang berwawasan lingkungan, serta kata (2) “Wall”, yang berarti tembok berupa vegetasi maupun ‘masyarakat penjaga kawasan hijau’ dengan pemikiran dan tindakan yang berwawasan lingkungan (green). Masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional diharapkan dapat berperan sebagai social buffer dalam mendukung upaya konservasi di TNGGP. Program Green Wall bertujuan untuk mendukung perbaikan ekosistem kawasan perluasan sebagai daerah tangkapan air (water catchment area) di TNGGP dengan mempromosikan upaya pemeli-

haraan jangka panjang terhadap DAS yang memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Secara khusus, beberapa tujuan program yakni:

1. Reforestasi kawasan terdegradasi di dalam Taman Nasional untuk memberikan manfaat bagi ekonomi dan keanekaragaman hayati di sekitar kawasan.
2. Menyediakan aneka manfaat bagi masyarakat dari upaya konservasi yang dilakukan, utamanya karena sumber daya air.
3. Melatih petani dan masyarakat dalam penggunaan sumber daya air yang efisien.
4. Menyediakan contoh praktik dalam pengelolaan dan pelestarian DAS sebagai informasi bagi kebijakan Pemerintah.
5. Mendorong lahirnya kemitraan lebih luas yang mengajak keterlibatan sektor swasta untuk mendukung reforestasi di dalam 3.000 Ha kawasan terdegradasi di Taman Nasional.
6. Meningkatkan pemahaman publik tentang upaya pemulihan ekosistem, memberi contoh praktik terbaik upaya pemulihan ekosistem melalui kegiatan-kegiatan komunikasi.

Kegiatan Program dan Capaian

Sejak program dimulai sampai dengan saat ini, selama 12 tahun program “Green Wall” melaksanakan kegiatan pemulihan sebagai inti dari program untuk menghidupkan kembali lahan terdegradasi di dalam kawasan serta mengembalikan fungsi ekosistem. Sebagai tahapan awal, dilakukan sebuah survey sosial ekonomi dan beberapa pencatatan indikator sebagai baseline informasi program. Kegiatan survey keanekaragaman hayati secara periodik juga dilakukan untuk mendukung proses monitoring dalam melihat dampak dan kemajuan program. Sebagai kegiatan pendukung untuk pemberdayaan dan pelibatan masyarakat, program ini juga melakukan kegiatan pendidikan dan penjangkauan, pemberdayaan masyarakat dengan alternatif mata pencaharian, dan monitoring kawasan bersama masyarakat.

Pemulihan Ekosistem Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Dalam upaya pemulihan kawasan perluasan Taman Nasional, program ini melakukan proses reforestasi dengan melakukan penanaman, pemantauan, dan pemeliharaan. Proses penanaman pohon dilakukan dengan 3 tahapan yaitu:

- Pra pelaksanaan: identifikasi lahan, sosialisasi, pengukuran, pemetaan dan pembuatan persemaian.
- Pelaksanaan: pembuatan jalur kontrol, pembuatan lubang tanam, persiapan ajir, persiapan bibit dan penanaman.
- Paska penanaman: dilakukan dengan monitoring dan penyulaman.

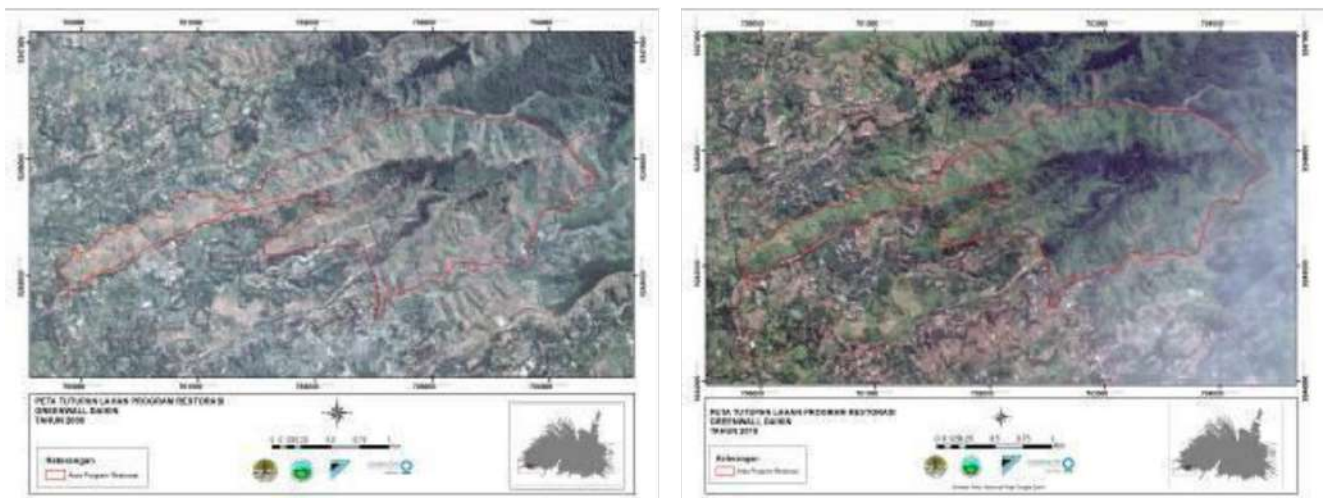
Sejak dimulainya program ini, lebih kurang 120.000 pohon hutan dan 15.000 pohon buah produksi (green belt) telah ditanam dalam luasan 300 hektar (blok Pasir Buntu, blok Panyusunan, blok Pasir Kuta, dan blok Cilondong). Setiap tahun dilakukan pemeliharaan melalui kegiatan monitoring dan penggantian (penyulaman) tanaman yang tidak dapat bertahan hidup.

Proses pemantauan dilakukan secara periodik dengan melibatkan pengelola kawasan dan masyarakat. Hingga saat ini diketahui rata-rata pertumbuhan tanaman setiap jenisnya per tahun berkisar antara 57-120,5 cm dan rata-rata pertumbuhan diameter batang setiap jenisnya per tahun berkisar antara 6,5-16,2 cm.

Jenis pohon yang tertanam selama periode 2008-2018

Jenis (hutan)	Jumlah	Jenis (green belt)	Jumlah
Rasamala (<i>Altingia excelsa</i>)	9.000	Aren (<i>Arenga pinata</i>)	3.500
Puspa (<i>Schima wallichii</i>)	5.200	Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>)	2.000
Manglid (<i>Maglonia blumei</i>)	41.700	Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>)	1.500
Suren (<i>Toono surem</i>)	20.500	Pala (<i>Myristica fragrans</i>)	2.000
Kisireum (<i>Syzgium rostratum</i>)	2.200	Jengkol (<i>Pithecollobium lobatum</i>)	1.500
Salam (<i>Eugenia clavimirtus</i>)	16.400	Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	1.500
Janitri (<i>Elaeocarpus pierrei</i>)	15.000	Muncang (<i>Aleurites moluccana</i>)	1.500
Lame (<i>Alstonia scholaris</i>)	10.000	Klewek (<i>Pangium edule</i>)	1.500
Total	120.000		15.000

Proses monitoring dilakukan secara berkala selama 1 kali dalam tiga bulan, utamanya pada tahun-tahun awal penanaman. Saat ini, monitoring masih rutin dilakukan 1 kali dalam enam bulan, utamanya untuk memantau pertumbuhan pohon dan mencatat pohon-pohon yang mati untuk dilakukan penyulaman.



Kondisi Area Green Wall selama periode 2008-2018

Secara garis besar, kegiatan pemulihan ekosistem ini tidak hanya memberikan dampak bagi tutupan lahan di dalam kawasan hutan namun juga memberi manfaat kepada masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung dalam hal:

1. Penyimpanan dan penyedia air bersih

Selama periode program Green Wall, jumlah kawasan hutan yang telah dipulihkan telah mencapai 300 ha. Berdasarkan perhitungan, apabila dalam satu hektar hutan terdapat 400-600 pohon, perkiraan jumlah air yang tersimpan sebesar 10,5 juta liter air per tahun. Dengan jumlah kawasan seluas 300 ha, jumlah air yang tersimpan sebanyak 3,15 miliar liter per tahun.

2. Penyerapan Karbon

Sebanyak 120.000 pohon yang ditanam di dalam kawasan seluas 300 ha juga berfungsi sebagai penyerap emisi karbon. Studi awal yang dilaksanakan oleh CI Indonesia pada tahun 2008 mengindikasikan bahwa kawasan hutan primer seluas 16.305 ha di TNGGP berpotensi menyerap karbon sebesar 4,1 juta ton CO₂ per tahun, dibandingkan dengan kawasan hutan terdegradasi (seluas 5.669) yang hanya menyerap karbon sebesar 1,1 juta ton CO₂ per tahun. Perhitungan di atas berdasarkan potensi serapan karbon di hutan (Prasetyo, 1999) sebanyak 254 Mg/ha, dengan potensi serapan karbon di hutan yang terdegradasi sebesar 177,93 Mg/ha (Haryadi, 2005). Dengan upaya pemulihan 300 ha kawasan hutan, potensi serapan karbon yang semula hanya 53.379 ton CO₂ per tahun menjadi 76.200 ton CO₂ per tahun; atau ada perbedaan serapan karbon sebesar 22.821 ton CO₂ per tahun.

Kegiatan Pendukung Program

Pada program “Green Wall”, komponen kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi hal penting karena diharapkan masyarakat lambat laun dapat mengurangi ketergantungan untuk memanfaatkan lahan Taman Nasional sebagai lokasi tanam. Kegiatan pemberdayaan secara umum terbagi menjadi penyediaan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat yang berkebun di dalam kawasan, dan penyediaan fasilitas air bersih/ listrik yang didukung oleh keberadaan hutan taman nasional. Selama periode 2008-2018, pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan antara lain terdiri dari penyediaan alternatif mata pencaharian, penyediaan fasilitas air bersih, akses listrik tenaga air (pikohidro), serta pengembangan koperasi desa.





PATROLI BERSAMA

Dewi-dewi

PENJAGA HUTAN

Bersama: Anne Santina

Bidang PTN Wilayah I Cianjur merupakan pelaksana teknis dari Balai Besar TNGGP berada di wilayah Kabupaten Cianjur. Bidang PTN Wilayah I Cianjur membawahi 2 Seksi yaitu Seksi PTN Wilayah I Cibodas dengan 3 Resort (Cibodas, Mandalawangi, dan Gunung Putri) dan Seksi PTN Wilayah II Gedeh dengan 2 Resort (Sarongge dan Tegallega). Bidang PTN Wilayah I Cianjur terdapat wilayah desa yang berbatasan dengan TNGGP ada sekitar 18 desa. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut bermata pencaharian sebagai bertani, maka tak heran terdapat beberapa resort yang masih ada perambahan di kawasan hutan.

Berbagai sistem serta budaya dalam masyarakat sekitar kawasan hutan mempunyai peran penting dalam menjaga kelestarian hutan. Apabila di saat sekarang terdapat paradigma bahwa masyarakat desa hutan adalah pihak yang menyebabkan kerusakan hutan maka yang perlu kita pahami adalah penyebab mereka melakukan hal tersebut. Oleh sebab itu, upaya pengelolaan hutan agar tetap lestari tidak boleh menghilangkan kearifan masyarakat lokal di sekitar hutan karena mereka mempunyai pengetahuan lokal sebagai hasil interaksinya dengan ling-

kungan baik lingkungan biotik, fisik maupun lingkungan antar manusia itu sendiri.

Polisi Kehutanan (Polhut) merupakan salah satu fungsional yang berada di Bidang PTN Wilayah I Cianjur yang dalam rangka kegiatan pengamanan dan perlindungan hutan selalu melibatkan masyarakat lokal. Salah satunya yang sering disebut dengan Masyarakat Mitra Polhut (MMP) tentunya berbekal dengan kemampuan, dan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian, masyarakat merasa ikut bertanggung jawab dalam pelestarian hutan dengan fungsi dan statusnya. MMP merupakan kelompok masyarakat sekitar hutan yang membantu Polhut dalam pelaksanaan perlindungan hutan di bawah koordinasi, pembinaan dan pengawasan Bidang PTN Wilayah I Cianjur. Peran dan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya perlindungan dan pengamanan hutan di kawasan konservasi TNGGP sangat membantu petugas Polhut yang ada di lapangan dalam menciptakan kondisi yang kondusif serta mengurangi gangguan kerusakan hutan dan deteksi dini terhadap gangguan kawasan hutan seperti kebakaran, pencurian kayu, dan perburuan satwa.



Sebagian besar resort hanya terdapat laki-laki atau bapak-bapak sebagai MMP, lain halnya dengan MMP yang ada di Resort Tegallega dua anggotanya merupakan ibu-ibu. Mereka adalah ibu Ai (56 tahun) dan Ibu Ita (30 tahun). Dua ibu-ibu tersebut merupakan anggota MMP Resort Tegallega dari tahun 2012, mengikuti jejak orang tua dan suaminya yang sudah lama menjadi anggota MMP. Kegiatan dalam rangka pengamanan dan perlindungan hutan contohnya patroli darat mereka berdua selalu ikut aktif berpartisipasi untuk bergabung dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Bidang PTN Wilayah I Cianjur. Hal yang sering ibu-ibu tersebut katakan setiap kali melaksanakan patroli adalah “Saya sudah menjaga hutan dari dulu dan saya senang melakukannya sebagai rutinitas, Bapak jaga hutan, Suami jaga hutan jadi sudah turun temurun bahkan anak-anak pun akan Saya ajarkan untuk senantiasa menjaga kawasan hutan. Jika badan sudah terasa tidak enak dan kadang merasa ada yang aneh disekitaran hutan saya suka ajak Bu Ita untuk pergi ke hutan. Jika Ibu-ibu yang lain senang menghabiskan waktu dengan berbelanja Saya senang nya hanya pergi ke hutan itu sudah cukup menghilangkan rasa bosan dirumah” kata Bu Ai sambil tersenyum ramah dengan menggunakan logat Sunda nya.

Pernah pada saat sedang melaksanakan Patroli Resort Tegallega di Blok Petak 75 bertemu dengan seorang perambah, dengan sigapnya Bu Ai dan Bu Ita menjelaskan bahwa kawasan ini termasuk ke dalam

kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) yang wajib dilindungi. Dengan bahasa keibuan yang lembut tapi tegas.

Saya sebagai petugas Polhut merasa terbantu dengan keberadaan Bu Ai dan Bu Ita, sering mendapatkan info terkait penggarap, bertukar cerita pengalaman-pengalaman menjadi masyarakat yang berada di kawasan hutan bahkan kepada mereka berdua Saya berbagi buku peraturan terkait kawasan konservasi untuk menambah wawasan ibu-ibu MMP tersebut tentang hutan. Mereka mengerti dan memahami saat Saya menjelaskan sambil bercerita dengan santai bawasannya larangan menebang pohon dalam hutan, memungut dan/ atau mengambil hasil hutan, membakar hutan, dan melakukan perambahan atau penggarapan di dalam kawasan konservasi itu sudah di atur dalam peraturan yang berlaku.

Mereka berdua sering disebut “DEWI-DEWI” karena sosok wanita yang kuat secara fisik mampu berjalan jauh ke dalam kawasan hutan hanya untuk memastikan kondisi hutan aman, namun tetapi ramah dan santun. Sosok yang feminin sebagai seorang ibu tetapi jika sudah berada di lapangan untuk ikut patroli terlihat gagah. Semangat untuk para penjaga hutan dimana pun berada....

Rimba Raya
indah permai dan mulia
maha taman tempat kita bekerja



PERLINDUNGAN DAN PENGAMANAN KAWASAN TNGGP

Oleh: Ida Rohaida

Perlindungan dan pengamanan hutan adalah usaha untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan, yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, kebakaran, daya-daya alam, hama dan penyakit, serta mempertahankan dan menjaga hak-hak negara, masyarakat dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan (PP No. 45 tahun 2004).

Sebagai pelaksanaan Peraturan Presiden RI No. 16 tahun 2015 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Kementerian LHK) dimana merupakan penggabungan dari Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Kehutanan, telah ditetapkan Peraturan Menteri LHK No. 18/MENLHK-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Hal ini membuat konsekuensi pengembangan susunan organisasi di Kemendeian LHK menjadi 9 direktorat dengan penambahan 4 direktorat baru yaitu:

- Direktorat Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan;
- Direktorat Pengelolaan sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya;
- Direktorat Pengendalian Perubahan Iklim; dan
- Direktorat Penegakan Hukum LHK.

Dengan demikian tugas perlindungan dan pengamanan hutan (linpamhut) menjadi tanggung jawab Direktorat PHLHK, namun bagi pemangku kawasan konservasi seperti TN dan KSDA (Ditjen KSDAE) masih memiliki tugas linpamhut berupa kegiatan yang bersifat Preemtif dan Preventif serta sebagian Represif (atas arahan Ditjen PHLHK), sedangkan untuk Yustisif mutlak oleh Ditjen PHLHK.

Jenis-jenis kegiatan tersebut adalah:

- Preemptif adalah kegiatan menangkal timbulnya stimulus/niat terjadinya gangguan/ ancaman, di antaranya: sosialisasi (kunjungan, anjarsana, dialog), penyuluhan dan pembinaan masyarakat.
- Preventif adalah kegiatan untuk mencegah potensi terjadinya gangguan/ancaman, perusakan dan perampasan hak, di antaranya: patroli, penjagaan, koordinasi, pemeriksaan dan kegiatan yang dapat membatasi kesempatan.
- Represif adalah kegiatan penindakan/penanggulangan peristiwa gangguan/ancaman, perusakan dan perampasan hak, di antaranya: pengumpulan bahan keterangan (pulbaket)/intelijen, pengamanan, penangkapan dan pembongkaran/pemusnahan.
- Yustisif adalah kegiatan penegakan hukum melalui penyidikan terhadap gangguan/ancaman, perusakan dan perampasan hak, di antaranya: pemberkasan, penyitaan dan penahanan.

Pentingnya linpamhut di kawasan KSDAE didukung oleh masih adanya tenaga linpamhut di UPT-UPT KSDAE sendiri masih banyak karena tidak semua dipindahkan ke Ditjen PHLHK. Ada total 44 orang tenaga pengamanan hutan di TNGGP (35 fungsional dan 9 TPHL) yang tersebar di kantor balai besar, Seksi PTN Wilayah I – VI dan terbanyak ditempatkan di 15 Resort-resort PTN Wilayah lingkup Balai Besar TNGGP.

Dalam rangka mendukung kegiatan Linpamhut dan meningkatkan efektifitas pengelolaan kawasan taman nasional telah dikembangkan pedoman pengelolaan taman nasional berbasis resort sebagai tindak lanjut dari SK. Dirjen PHKA Nomor SK.181/IV-Set/2010 tanggal 18 Nopember 2010 yang mencantumkan Resort Based Management (RBM) sebagai strategi penguatan pengelolaan kawasan di tingkat tapak. Perangkat pengelolaan kawasan yang dikembangkan pada tahun 2012 awalnya hanya diaplikasikan pada kegiatan pengamanan kawasan atau patroli dengan menggunakan SMART (Spatial Monitoring And Reporting Tools) sehingga dinamakan SMART Patrol. Sebagai suatu tools/alat, SMART di dalam perjalanannya semakin disempurnakan dan diujicobakan di beberapa UPT KSDAE dengan tidak hanya dipergunakan dalam kegiatan patroli saja namun semua kegiatan yang berhubun-

gan dengan pengelolaan kawasan seperti inventarisasi, monitoring, bahkan kegiatan sosialisasi/penyuluhan kepada masyarakat sekitar kawasan. Itulah sejak tahun 2017 dikenal perubahan istilah SMART Patrol menjadi SMART RBM. Sistem informasi berupa database data yang dihasilkan sangat berguna dalam evaluasi dan tindak lanjut langkah kebijakan yang diambil suatu UPT. Sehingga SMART RBM ini diharapkan dapat mewujudkan pengelolaan yang lebih efisien dan efektif dalam manajemen data kawasan dengan peranan besar di tingkat resort/tapak dalam mendukung sistim informasi berjenjang pada struktur Balai Besar TNGGP.





Sisi Lain

Oleh: Rina Wulandari

POLISI KEHUTANAN

Menjadi seorang Polisi Kehutanan wanita bukanlah hal yang mudah, namun bukan berarti hal itu tidak mungkin dilakukan. Lebih dari 1 dekade mengabdikan pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan menjadi seorang Polisi kehutanan wanita tentunya banyak cerita berupa suka duka yang telah dilalui. Betapa tidak, sebagai seorang Polisi kehutanan kami mempunyai tugas yaitu melaksanakan kegiatan Kepolisian Kehutanan meliputi menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, memantau, dan mengevaluasi serta melaporkan kegiatan perlindungan dan pengamanan hutan, kawasan hutan serta pengawasan peredaran hasil hutan. Salah satu bentuk tugas pokok yang kami laksanakan dalam rangka perlindungan dan pengamanan kawasan adalah dengan melaksanakan kegiatan patroli. Patroli atau penjelajahan adalah kegiatan pengawasan pengamanan hutan yang bersifat preventif, dilakukan dengan cara bergerak dari satu tempat ke tempat lain oleh 3 orang atau lebih di wilayah hutan yang menjadi tanggung jawabnya atau daerah tertentu dimana terjadi pelanggaran/kejahatan atas hutan dan hasil hutan secara teratur dan selektif atau tergantung situasi dan kondisi keamanan hutan. Kegiatan patroli bersifat pengecekan atau penelusuran kawasan berdasarkan rute yang telah ditentukan.

Sebagai Polisi Kehutanan kami dituntut selalu siap sedia setiap saat sebab pelanggaran/kejahatan atas hutan tak mengenal waktu karena situasi dan kondisi di lapangan terkadang tidak bisa diprediksi. Sebagai petugas lapangan petugas itu Polisi kehutanan dituntut untuk menguasai kondisi lapangan serta bisa merespon dengan cepat setiap laporan yang masuk dari masyarakat. Di era seperti sekarang ini dimana cara pengelolaan kawasan konservasi sudah bukan dengan cara yang konvensional lagi, namun dengan paradigma baru dan cara baru dalam pengelolaan kawasan konservasi. Konflik tidak hanya terjadi antar manusia, namun juga terjadi konflik satwa. Disitulah peran polisi kehutanan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak dituntut agar mampu menjaga kelestarian kawasan konservasi dengan menjadikan masyarakat sebagai bagian dari pelaku pengelolaan kawasan.





Di sisi lain sebagai pejabat fungsional tertentu Polisi kehutanan tentunya kami mempunyai tugas tambahan dari pimpinan diluar tugas pokok sebagai Polisi Kehutanan yang harus tetap dilaksanakan. Sebagian besar dari kami mengemban tugas tambahan, seperti menjadi bendahara, menjadi petugas pemungut PNBP, menjadi petugas perencanaan dan penyusunan anggaran, mengurus bagian kepegawaian, dan tugas-tugas lain yang tak kalah penting dalam keberlangsungan suatu organisasi. Pekerjaan-pekerjaan ini tentunya menyita waktu kami dan membuat kami berada lebih banyak di balik meja. Namun demikian hal tersebut tidak membuat kami lupa akan jati diri kami sebagai Polisi Kehutanan. Kami Polisi Kehutanan wanita memang lembut, tapi tidak lemah. Sebab moto kami adalah “Budhi-Bhakti-Wirawana”, ksatria rimba yang berdedikasi tinggi dan berakhlak mulia.

Inventarisasi Satwa bersama KTH di Resort PTN Pasir Hantap

Oleh: Robi Rizky Zatnika



Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNG-GP) salah satu hutan hujan tropis pegunungan yang masih tersisa di pulau Jawa dengan potensi flora dan fauna yang cukup tinggi. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan perwakilan ekosistem hutan pegunungan yang secara umum terbagi kedalam tiga zona vegetasi yaitu Sub-Montana (< 1.500 mdpl), Montana (1.500-2.400 mdpl) dan Sub-Alpine (>2.400 mdpl). Selain itu, terdapat beberapa ekosistem lain seperti ekosistem danau, ekosistem sungai, ekosistem rawa pegunungan, ekosistem kawah, dan ekosistem savana.

Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki fungsi sebagai wilayah perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman spesies tumbuhan dan atau satwa beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lest-

ari sumberdaya hayati dan ekosistemnya. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menghasilkan data potensi satwa liar TNGGP, namun data tersebut baru sebatas jumlah jenis pada beberapa kelas saja yang sudah diketahui seperti serangga > 300 jenis, burung > 250 jenis, reptil > 75 jenis, Ampibi > 20 jenis dan mamalia > 110 jenis, dari jumlah jenis dalam kelas fauna tersebut tidak diketahui dengan rincian jenis apa saja, walaupun ada rincian jenisnya, tidak diketahui dimana saja sebaran jenis tersebut.

Dalam rangka pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar serta untuk melakukan updating data base jenis satwa liar yang ada di TNGGP khususnya di wilayah Resort PTN Pasir hantap Kelompok Tani Hutan (KTH) Harapan Maju dan KTH Karya Tani yang didampingi oleh petugas Resort PTN Pasir Hantap secara rutin melakukan pengamatan dan

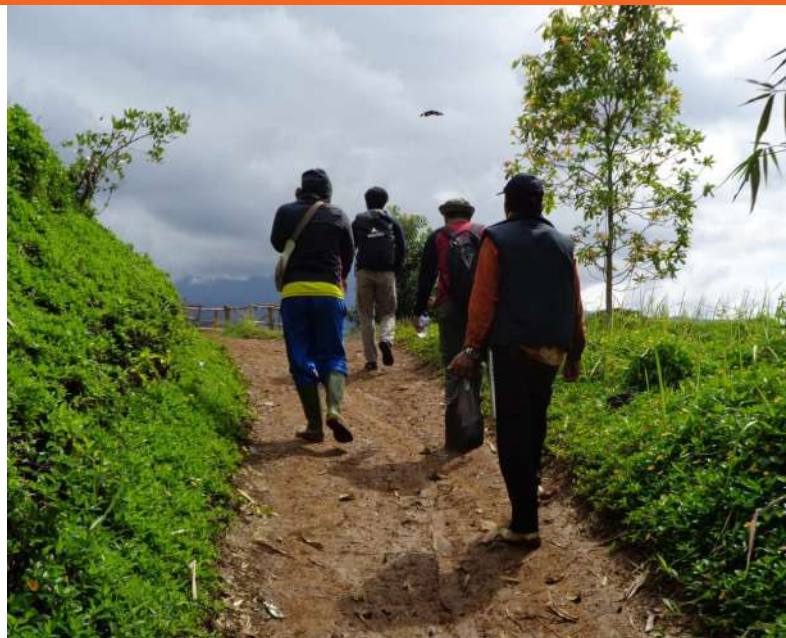
inventarisasi satwa. Kegiatan ini selain sebagai pemenuhan Rencana Kerja Tahunan (RKT) juga menjadi tanggungjawab anggota KTH untuk ikut turut serta dalam pelestarian kawasan TNGGP.

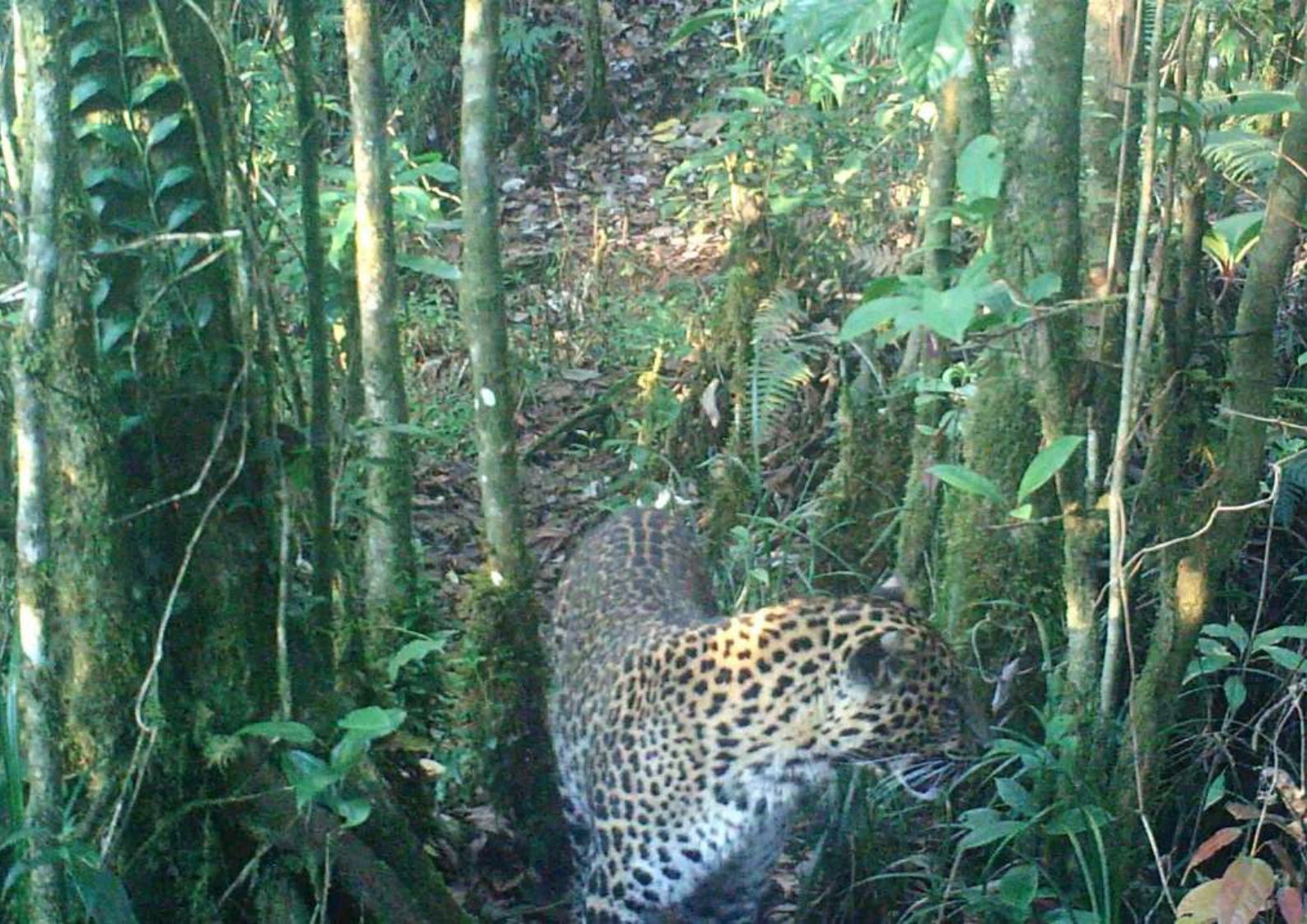
Pada kegiatan pertama dilaksanakan oleh KTH Harapan Maju di Blok Lanbow atau Hutan Penelitian Pasir Hantap yang dilaksanakan pada tanggal 25 November 2020 dengan hasil dijumpai 22 jenis burung dalam 16 suku/ family, yang paling menarik adalah dijumpai jenis burung pengembara/ migran yaitu elang alap cina (*Accipiter soloensis*) yang saat dijumpai sedang melintas tidak terlalu tinggi namun hanya satu ekor yang biasanya dijumpai dalam kelompok kecil maupun besar. Untuk jenis mamalia yang dijumpai yaitu babi hutan (*Sus scrofa*), bajing (*Callosciurus sp.*), dan musang luwak (*Paradoxurus hermaphrodites*).

Selanjutnya pada kegiatan inventarisasi satwa di jalur wisata curug luhur yang dilaksanakan dengan KTH Karya Tani yang dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2020 hasilnya yaitu ditemukan 25 jenis burung dengan 19 suku/ family dan suku megalaimidae menjadi yang terbanyak dengan 3 jenis burung. Sedangkan mamalia yang dijumpai juga sama dengan hasil inventarisasi satwa yang dilaksanakan di lanbow yaitu babi hutan (*Sus scrofa*), bajing (*Callosciurus sp.*), dan musang luwak (*Paradoxurus hermaphrodites*).

Yang cukup mengejutkan selain terpantaunya elang alap cina adalah pada kedua kegiatan ini dijumpai jenis burung yang biasanya jarang dijumpai saat pengamatan yaitu tepus dada putih (*Stachyris grammiceps*). Burung ini termasuk kategori Near Threatened (NT) dalam redlist IUCN, dan merupakan burung endemik jawa. Diperkirakan wilayah perluasan Resort PTN Pasir Hantap menjadi habitat yang cocok untuk jenis tepus dada putih ini.

Selain melakukan pendataan satwa juga dilakukan transfer ilmu untuk menambah kemampuan KTH dalam melakukan identifikasi satwa yang diharapkan akan bermanfaat untuk menambah wawasan anggota KTH dalam melakukan interpretasi sepanjang jalur wisata curug luhur.





KEBERADAAN *MACAN TUTUL JAWA* DI BIDANG PTN WILAYAH CIANJUR

Oleh: Asep Hasbilah

Salah satu lokasi site monitoring macan tutul jawa (*Panthera pardus melas*) terdapat di Bidang PTN Wilayah I Cianjur, yang ditetapkan melalui SK Kepala Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2015 dengan luas site monitoring sekitar 2.720 Ha.

Macan tutul jawa salah satu jenis satwa Kucing Besar, termasuk satwa yang dilindungi dari kepunahan, di Indonesia berdasarkan kepada Undang-Undang No. 5 tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1999. Sementara itu oleh IUCN Red list, macan tutul jawa (*Panthera pardus melas*) digolongkan dalam status konservasi Critically Endangered (Kritis). Sehingga Macan tutul jawa menjadi perhatian

dunia konservasi untuk terus berusaha menjaga keberadaannya sehingga tidak sampai musnah, meskipun saat ini upaya konservasinya tidak sebooming yang dilakukan untuk konservasi Harimau Sumatera *Panthera tigris sumatrae* yang sama-sama statusnya Critically Endangered (Kritis).

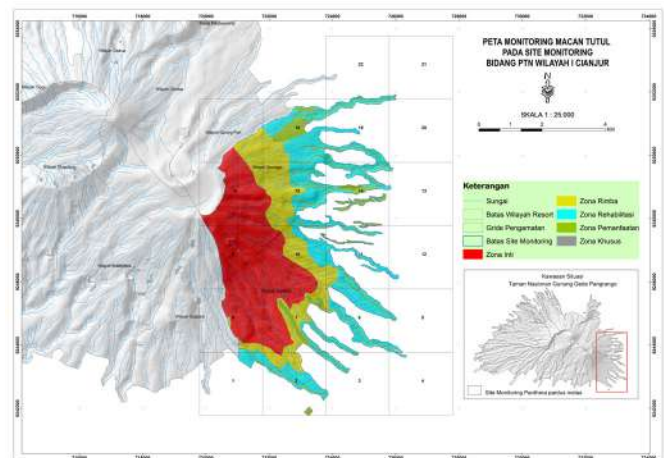
Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem Nomor: SK.180/IV-KPTS/2015 menyebutkan bahwa macan tutul jawa menjadi salah satu dari 25 (dua puluh lima) jenis satwa prioritas yang terancam punah dan wajib ada upaya peningkatan populasinya di alam. Keputusan Dirjen KSDAE ini wajib ditindaklanjuti oleh setiap Unit Pelaksana Teknis (UPT)

untuk diimplementasikan di lapangan dengan terus melakukan monitoring keberadaannya, salah satunya dengan membuat site monitoring dan melaporkan hasilnya secara periodik. Selain macan tutul jawa, satwa lain yang memiliki site monitoring di TNG-GP dalam upaya monitoring peningkatan populasinya adalah elang jawa dan owa jawa.

Berdasarkan beberapa informasi yang terecord, dalam upaya monitoring keberadaan macan tutul jawa sudah dilakukan dari sekitar tahun 2009 kerjasama antara Balai Besar TNGGP dan Conservation International (CI) Indonesia yang memasang camera trap di beberapa lokasi di wilayah kerja Bidang PTN Cianjur, namun hasilnya tidak memuaskan artinya beberapa unit camera trap yang di pasang pada lokasi pengamatan tidak berhasil merekam individu macan tutul jawa. Dalam kegiatan tersebut ada dua kesimpulan sementara yaitu salah dalam penempatan posisi camera trap atau tidak adanya individu di wilayah Bidang PTN I Cianjur, sementara di wilayah lainnya (Bidang PTN Wilayah II Sukabumi dan wilayah III Bogor) camera trap yang di pasang banyak merekam inidividu macan tutul jawa.

Sejalan dengan perjalanan waktu, dengan memfokuskan lokasi monitoring macan tutul jawa di Site Monitoring, tahun 2014 dan 2015 camera trap di pasang di salah satu blok di Bidang PTN Wilayah I Cianjur berhasil merekam individu macan tutul jawa beserta anaknya. Momen ini tidak disia-siakan, melalui kegiatan monitoring populasi macan tutul Bidang PTN Wilayah I Cianjur, pemasangan camera trap terus diperluas tentunya berdasarkan gride monitoring yang sudah dibuat dan disepakati bersama dengan ukuran 2 x 2 Km. Sampai tahun 2019 dengan keterbatasan jumlah camera trap yang ada sekitar 4-5 buah, dimana dalam pemasangannya ada camera trap yang dipasang secara permanent dan ada camera trap yang di pasang secara playing. Dari tujuh lokasi yang dimonitoring berhasil merekam individu-individu macan tutul jawa. Berdasarkan hasil analisa sementara ada sekitar 3-4 individu berbeda macan tutul jawa yang ada di wilayah site monitoring, artinya bahwa keberadaan macan tutul jawa di wilayah kerja Bidang PTN I Cianjur sekarang relatif mudah ditemukan, dengan luas site monitoring sekitar 2.720 ha terekam individu macan tutul jawa sebanyak 3-4 individu berbeda.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi Pengendalai Ekosistem Hutan (PEH), dengan salah satu tugas dan tupoksinya dalam memonitor kucing besar ini untuk terus memperluas areal monitoringnya. Pada tahun 2020, melakukan uji coba pemasangan camera trap di luar site monitoring dan hasilnya sungguh menggembirakan karena camera trap yang dipasang berhasil merekam 1 individu macan tutul jawa, meskipun belum dilakukan analisa secara detail namun dari aspek sebaran dapat dibuktikan bahwa seluruh wilayah Bidang PTN I Cianjur menjadi teritory macan tutul jawa.



Tentunya hal ini menjadi bahan analisa bagi kami PEH Bidang PTN I Cianjur, apakah dengan terekamnya individu-individu macan tutul jawa yang hampir menyebar di seluruh wilayah kerja Bidang PTN I Cianjur, menjadi sebuah indikator keberhasilan program tertentu seperti penurunan aktifitas perburuan satwa mangsa pada lokasi tertentu seperti kijang, kancil, dan babi hutan, pulihnya sebuah ekosistem atau habitat di beberapa lokasi karena adanya kegiatan pemulihan ekosistem baik dengan mekanisme RHL, Adopsi Pohon maupun Pemulihan Ekosistem itu sendiri, yang memberikan dampak positif bagi sebuah kehidupan satwa tertentu, dengan sendirinya akan menundang kehadiran satwa-satwa tertentu termasuk satwa mangsa/ pray bagi macan tutul jawa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas menjadi pekerjaan rumah bagi kami sebagai PEH untuk terus melakukan kajian dan analisa akan hal tersebut, semoga dapat terpecahkan secara jelas dengan hasil yang diakui secara keilmiah.



Luntur Jawa

dan Sebatang Pohon Lapuk

Oleh: Robi Rizky Zalnika

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango bukanlah hanya tentang pendakian atau wisata alam, tetapi juga tentang rumah bagi para penghuni kehidupan liarnya. Dengan ekosistem hutan hujan pegunungan, TNGGP memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, air bersih mengalir sepanjang tahun, pohon – pohon terus bekerja menghasilkan oksigen dan keragaman satwa yang menakjubkan.

Tulisan ini akan mengulas suatu kehidupan pada sebatang pohon lapuk yang masih berdiri dengan sisa kekuatannya dan mampu menopang kehidupan satwa endemik yang keberadaanya sudah mulai terancam, ini adalah sebuah kisah tentang “burung luntur jawa”. Luntur Jawa (*Apalharpactes reindwardtii*) adalah burung dari suku trogonidae yang awalnya dianggap masih satu ras dengan luntur gunung yang ada di sumatera (*Apalharpactes mackloti*) namun sekarang sudah dipisahkan menjadi dua jenis yang berbeda.

Setidaknya di Indonesia ada 9 spesies burung dari suku trogonidae dan gunung gede pangrango menjadi habitat bagi 2 jenis burung luntur yaitu luntur hari-mau dan luntur jawa yang endemik. Burung luntur jawa berukuran sekitar 34 cm dengan bulu berwarna hijau dan kuning serta biru pada ekor, dengan ciri yang paling khas adalah paruh merahnya. Sebaran burung ini hanya sebatas di pegunungan jawa bagian barat. Dalam Redlist IUCN Luntur Jawa termasuk kategori **Vulnerable (VU)** atau rentan terhadap kepunahan dan jenis ini termasuk dalam daftar jenis dilindungi oleh pemerintah Indonesia seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri LHK NOMOR P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa dilindungi.

Kembali kepada pohon lapuk yang tidak diketahui jenisnya ini, menurut informasi yang didapat di pohon ini burung luntur jawa selalu membuat sarang setiap musim breeding. Memang betul, terlihat banyak sekali lubang pada pohon ini yang terlihat semakin membuat pohon ini menjadi semakin ringkih. Bulan Februari hingga April selalu menjadi momentum yang pas untuk mengamati perilaku burung pancawarna ini, namun ada tantangan tersendiri saat melakukan pengamatan yaitu jarak yang cukup jauh, cuaca yang mudah berganti, dan lalu lintas pendaki yang cukup padat apalagi di akhir pekan.

Tidak begitu banyak catatan tentang perilaku burung ini saat bersarang, beberapa diantaranya burung jantan dan betina secara bergantian berada di dalam sarang dan mencari makan, jenis makanan favorit burung ini adalah jenis serangga tenggeret dan biasanya mencari makan tidak jauh dari sarang, pernah dijumpai membuat beberapa lubang di pohon lain saat awal musim breeding namun tidak digunakan dan diperkirakan hanya sebagai kamuflase saja. Data lain seperti mengenai jumlah telur, lama burung mengeram dan lama anakan di sarang sampai mampu terbang tidak tercatat dengan baik dikarenakan intensitas pengamatan yang kurang, meskipun sudah dilakukan pengamatan pada musim breeding tahun 2019 dan 2020.

Keberadaan burung luntur jawa dan burung endemik lainnya jika dilakukan pengelolaan yang baik sebenarnya akan mampu meningkatkan PNPB di TNGGP, dengan terus bertambahnya jumlah penghobi *birdwatching* di dunia maupun di Indonesia, burung luntur jawa akan menarik wisatawan / bird-watcher terutama warga asing yang tentu saja akan berdampak kepada masyarakat di sekitar TNGGP dengan menjadi *guide/* pemandu pengamatan burung, mengembangkan *event organizer birdwatching* lokal, melahirkan banyak pengamat burung dan dampak lainnya.

Burung Luntur Jawa di TNGGP sebenarnya bisa dijumpai hampir di seluruh wilayah dengan ketinggian diatas 1000 mdpl, namun di jalur pendakian cibodas lebih mudah dijumpai dibanding dengan lokasi lain. Tidak sering keberadaan burung ini terlewatkan, namun biasanya akan mudah dikenali dari suaranya yang parau menusuk “ciirr-ciirr”. TNGGP sendiri merupakan rumah bagi 250 jenis burung, menjadi wilayah konservasi dengan keragaman jenis burungnya yang tinggi pada luasan kawasan yang relatif kecil dibanding kawasan konservasi lain dan ekosistem terbatas hutan hujan pegunungan. Di akhir tulisan ini, kita berharap kepada batang pohon lapuk ini supaya tetap mampu berdiri untuk terus menjadi rumah bagi generasi luntur jawa seterusnya.



Air, Hutan, dan Kehidupan

Oleh: Asep Hasbilah

Dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, peranan air sangatlah penting dan merupakan kebutuhan pokok karena air mempunyai sifat yang spesifik, dengan fungsinya bagi kehidupan belum ada yang bisa menggantikan. Berbeda dengan sumber daya alam lainnya, fungsi dan manfaatnya dapat digantikan oleh sumber daya alam lainnya, contoh kecil dalam kehidupan sehari-hari, padi (beras) dapat digantikan fungsinya dengan jagung atau singkong, yang sama-sama mengandung zat karbohidrat. Keberadaan air dalam menunjang kehidupan di alam ini menjadi kebutuhan yang hakiki atau mutlak, tidak dapat digantikan oleh apapun meskipun sifatnya dan bentuknya sama-sama cair (seperti: minyak bumi) tetapi belum tentu bisa menggantikan akan fungsi dan manfaatnya bagi kelangsungan kehidupan.

Sementara itu, informasi yang kita terima baik dari hasil-hasil penelitian, kajian, dan media, bahwa keberadaan air di muka bumi ini semakin menurun baik jumlah ataupun kualitasnya, khususnya keberadaan dan ketersediaan air bersih dan yang lebih menyedihkan keterbatasan-keterbatasan tersebut sebagian besar disebabkan oleh ulah kita sendiri. Hal ini perlu kita tanyakan pada diri kita sendiri, mungkin kita tidak sadar atau pura-pura tidak tahu akan hal tersebut. Jangan sampai hal tersebut benar adanya,

dan akan baru sadar ketika benar-benar air yang kita butuhkan semakin menipis atau habis, tidak akan adanya gunanya.

Ada pepatah lama yang sering kita dengar “tak kenal maka tak sayang”, mungkinkah selama ini kita tahu bentuk fisik air tetapi tidak memahami betul apa itu air? proses pengalirannya di alam seperti apa? faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan air tetap ada atau air hilang? dan hal lain lagi apabila kita sebutkan, mungkin semakin banyak lagi yang tidak kita ketahui tentang air? Menyedihkan tentunya, mampukah kita hidup apabila air tidak ada, tentu jawabannya sama-sama tidak. Terus kita harus bagaimana?

Keberadaan air selalu dikaitkan dengan keberadaan sebuah hutan. Beberapa literatur yang mungkin sering kita baca, bahwa hutan sebagai pengatur tata air dan penyerap air, hutan mencegah erosi, dan banjir, serta fungsi-fungsi lainnya yang tidak kalah penting dalam menunjang kehidupan. Untuk membuktikan hal tersebut tentunya kita perlu belajar lebih dalam terkait hakikat air dan hutan itu sendiri. Namun dalam hal ini secara sederhana dan mungkin bagi kita yang sering berpergian ke alam bebas (hutan, gunung, dan lain-lain) secara kasat mata dapat kita lihat dan terbukti akan pernyataan-pernyataan

tersebut betul adanya atau benar adanya, meskipun kadang kita sulit untuk membuktikan proses keilmiahannya seperti apa. Salah satunya adalah di hutan pada saat musim kemarau air tetap mengalir meskipun debitnya tidak sebesar pada musim hujan, hal ini menunjukkan kepada kita bahwa hutan sebagai penyerap dan pengatur tata air.

Hutan merupakan suatu areal tanah yang di atas permukaan tanahnya ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan dari berbagai ukuran terdiri dari tanaman tinggi dan tanaman rendah sampai rumput-rumputan. Pada konferensi para pihak ke 15 (COP-15) yang dilaksanakan di Denmark tahun 2009, semakin menegaskan akan pentingnya fungsi hutan sebagai paru-paru dunia yang dapat menyerap emisi CO₂, sebagai sistem pengatur tata air dan pencegah terjadinya erosi, dalam forum tersebut pula dibahas dan disepakati berbagai upaya pelestarian hutan, termasuk di Indonesia (Kompas, 2009).

Jika intensitas curah hujan yang jatuh di hutan melebihi kapasitas infiltrasi tanah, maka kelebihan air yang tidak terserap oleh tanah akan mengalir sebagai aliran permukaan (infiltration excess). Air yang terinfiltrasi akan meresap ke dalam tanah dan besarnya tergantung pada daya hantar hidrolik vertikal dan lateral, kelembaban tanah dan kecuraman lereng, dengan melalui satu atau lebih alur untuk menuju sungai utama. Hutan memiliki daya tampung dan daya infiltrasi air yang tinggi, karena itu aliran permukaan jarang terjadi pada lahan hutan. Tingginya infiltrasi hutan disebabkan adanya serasah, yang terurai dapat menggemburkan tanah sehingga air mudah lolos ke dalam tanah. Serasah dan tumbuhan bawah juga dapat menahan sementara air hujan. Ketika hujan berhenti, air yang tertahan akan teruapkan atau terinfiltrasi ke dalam tanah. Proses inilah yang dapat menahan atau mengurangi laju aliran permukaan. Tingginya kemampuan infiltrasi tanah hutan menyebabkan air dengan mudah mencapai sistem air tanah (ground water), sehingga jumlah air yang ditampung pada "reservoir" air tanah menjadi tinggi. Air ini dilepaskan lagi secara bertahap sebagai aliran dasar (base flow) ke sungai-sungai. Pada hutan alam yang belum terganggu, umumnya aliran sungai di musim kemarau (base flow) dapat dipertahankan pada tingkat tertentu.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNG-GP) secara administratif berada dalam wilayah tiga Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yaitu Bogor, Sukabumi, dan Cianjur dengan total luasan 24.270,80 Ha. Keberadaan Gunung Gede Pangrango bagi tiga wilayah kabupaten ini cukup penting nilainya khususnya dalam hal jasa lingkungan penyedia sumber daya air, termasuk fungsi dan manfaat lainnya tentunya seperti destinasi wisata.

Berdasarkan hasil pendataan yang sudah dilakukan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2014, 2015, dan 2016. Berdasarkan data tersebut TNGGP terdapat sekitar 112 sumber daya air berupa sungai, anak sungai dan mata air dengan debit yang dihasilkan mencapai 20.716 liter/detik.

TNGGP sebagai daerah yang lebih tinggi dari wilayah lainnya yang sering disebut sebagai catchment area (daerah tangkapan air) dan recharge area (daerah pengisian air), keberadaan menjadi penting untuk terus dijaga keutuhannya sehingga secara optimal sebagai pabrik pengolah air secara alami. Kualitas dan kuantitas air yang berasal dari Gunung Gede Pangrango keberadaannya sangat tergantung kepada kepedulian kita sebagai pemanfaat terhadap kelestarian dan keutuhan kawasan TNGGP. Ini harus terus kita tingkatkan kepeduliannya, mengingat terdapat sekitar 46 desa penyangga yang dengan berbagai aktifitas hariannya, hotel-hotel dan industri kecil maupun besar berbatasan langsung atau berada di sekitar kawasan TNGGP tentunya banyak memanfaatkan air yang bersumber dari kawasan konservasi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Air diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk dinikmati oleh seluruh makhluk-Nya yang ada di muka bumi ini, namun untuk mendapatkan air dengan kualitas sehat, kuantitasnya tetap terjaga di alam ini tentu perlu sebuah upaya dan usaha yang dilakukan oleh kita, menjaga ekosistem hutan tetap utuh/ lestari salah satu usahanya, sehingga hutan sebagai pabrik pengolah air bersih secara alami terus dapat berfungsi secara optimal dalam menyediakan air. Sehingga kehidupan di alam ini terus berjalan tanpa saling merugikan, karena tuhan tidak menyukai makhluk-Nya yang suka melakukan perusakan terhadap ciptaannya.. Wassalam...



72 Jam Berdekatan dengan

RINJANI

Bersama: Yandi Wijaksana

Hai, Sobat Gepang Traveller.....

Semoga sehat selalu yah.....

Kali ini Gepang Traveller (GT) berkesempatan mengunjungi salah satu pulau yang menjadi destinasi wisata kelas dunia, Pulau Nusa Tenggara Barat. Jika kita bicara mengenai Nusa Tenggara Barat pasti kita langsung berpikiran soal Lombok. Yang terkenal dengan keindahan alam serta pantainya yang eksotis. Owh iya, apakah Sobat GT sudah tahu arti nama Lombok? Menurut beberapa informasi, kata Lombok itu mempunyai arti “Lurus” atau “Jujur”.

Ok, lanjut ya Sob. Perjalanan dari Bandar Udara Internasional Soekarno Hatta Jakarta ke Bandar Udara Internasional Lombok Praya di Mataram ditempuh selama kurang lebih 1 jam 40 menit. Saat mendarat di Lombok Praya, GT disambut dengan hujan rintik-rintik yang menambah eksotisnya kota Mataram. Owh iya, Kota Mataram juga dikenal dengan sebutan Kota 1.000 masjid lho..., karena memang banyak sekali bangunan masjid di kota ini.

Selepas dari Bandara Lombok Praya, GT mampir dulu ke rumah makan yang katanya sering jadi check point wisatawan, yaitu Rumah Makan Nasi Puyung, kalo di Sunda mah seperti Pecel Ayam Sob, yang membedakan, sambalnya “lada pisan” (pedes banget) hehe... Selepas dari Nasi Puyung, GT langsung beristirahat di salah satu hotel di Kota Mataram, yaitu Hotel Golden Palace.

Pemandangan dari Hotel Golden Palace sungguh sangat indah, GT bisa langsung menatap keanggunan Gunung Rinjani. Fyi ya Sob, Gunung Rinjani adalah puncak tertinggi ketiga di antara Tujuh Puncak Tertinggi (Seven Summits) di Indonesia, Gunung ini populer sebagai area pendakian, baik pendaki domestik maupun mancanegara.

Malam pertama di Kota Mataram, GT berkesempatan menikmati kuliner khas, yaitu Ayam Taliwang. Ayamnya endol banget Sob, ditemani sambal warna kuning dan merah yang pedes, kalo Sobat GT nanti ke Mataram, kuliner Ayam Taliwang ini wajib dijajal

ya... Selesai santap malam, GT beristirahat di hotel, dan inilah kali pertama GT berdekatan langsung dengan Gunung Rinjani yang memancarkan keanggunan serta keindahan yang begitu mempesona.

Hari ke-2 di NTB, GT berkesempatan berkunjung ke salah satu tempat wisata religi, yaitu Taman Narmada (dibaca Narmade). Taman Narmada terletak di Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat atau sekitar 10 kilometer sebelah timur Kota Mataram. Menurut salah satu informasi, Taman Narmada adalah replika dari Gunung Rinjani dibuat oleh Anak Agung Ngurah Karangasem karena ia sudah tidak kuat lagi mendaki Rinjani untuk berdoa. Salah satu bagian dari Taman Narmada yang dikunjungi GT adalah Balai Petirtaan. GT masuk ke Balai Petirtaan dipandu oleh Bedande yang bernama Komang Puji. Di Balai Petirtaan ini terdapat aliran air yang mata airnya berasal dari Gunung Rinjani dan menjadi tempat pertemuan tiga sumber air yaitu Narmada, Lingsar, dan Suranadi. Airnya dipercaya membuat awet muda, dan konon katanya bisa memperlancar karir kita Sob hehehe... GT berkesempatan untuk cuci muka dan meminum langsung air

tersebut Sob. Namun demikian, do'a kita tetap dipanjatkan kepada Alloh SWT yang Maha Kuasa.

Setelah menikmati suasana religius di Taman Narmada, GT melanjutkan perjalanan ke Air Terjun Suranadi, tapi karena kondisi cuaca yang kurang bersahabat, akhirnya rencana ditunda Sob, dan GT kemudian Sholat Jum'at dulu di sekitar daerah Suranadi. Selesai Sholat Jum'at, GT santap siang di salah satu rumah makan bernuansa Bali, dengan makanan khas Plecting, dan tidak ketinggalan Ayam Taliwang tentunya hehehe....

Setelah santap siang, kondisi cuaca masih ekstrim, sehingga perjalanan ke Air Terjun Suranadi dialihkan ke Pantai Senggigi. Perjalanan dari Suranadi ke Pantai Senggigi ditemani oleh pemandangan langsung ke arah Gunung Rinjani, yang menjulang tinggi penuh dengan kharisma. Pantai Senggigi kali ini katanya lebih sepi Sob, dikarenakan efek pandemi. Pantai Senggigi terletak di sebelah barat pesisir Pulau Lombok. Pantai Senggigi memang tidak sebesar Pantai Kuta di Bali, tetapi seketika kita berada di sini akan merasa seperti berada di Pantai Kuta,



Bali. MeMemasuki area pantai Senggigi, GT serta merta disapa oleh lembutnya angin semilir yang menyenangkan hati. Menikmati keindahan Pantai Senggigi sambil menikmati secangkir kopi hangat, adalah pengalaman yang tidak akan terlupakan Sob.

Perjalanan pulang dari Pantai Senggigi ke Kota Mataram, dibumbui dengan 4 (empat) buah kantong yang berisi belanjaan dari Toko Sasaku, toko yang menjual oleh-oleh khas (pakaian) asli Lombok. Toko ini selain menyediakan pakaian, juga menjual perhiasan mutiara, baik mutiara air tawar maupun mutiara air laut ya Sob.

Santap malam di hari ke-2, GT mencoba Kuliner khas lainnya yaitu Sate Rembiga (dibaca Rembige), sate yang sangat terkenal di Kota Mataram, rasanya pedas dan menyegarkan sekaligus mengenyangkan ya Sob hehehe....

Hari ke-3 di Pulau Lombok ini, adalah hari terakhir travelling kali ini Sob. Sebelum take-off lagi ke Jakarta, GT menyempatkan mencicipi Sop Bebalungan, yang menjadi menu wajib di Kota Mataram, ternyata yang menjadi pembeda adalah kuahnya Sob, kuahnya lebih seperti bumbu kuning Sob, dan terasa hangat di badan.

Perjalanan GT selama 3 (tiga) hari di Pulau Lombok, dan selama 72 jam itu pula GT selalu berdekatan dengan Gunung Rinjani. GT mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat dari Balai Taman Nasional Gunung Rinjani serta sahabat-sahabat dari BKSDAN TB, yang telah menemani GT selama perjalanan ini. Semoga keberadaan Pulau Lombok selalu membawa keberkahan untuk wisata Indonesia dan juga dunia.

Sampai ketemu di edisi GT yang lain ya Sob,

Stay safe n health.....



Teklan

Oleh: Ai Nani Rohaeni

©Randi

Nama Lokal : Teklan
Ilmiah/Latin : *Eupatorium riparium* Gartenflora/
Ageratina riparia (Regel) R.M.King
& H.Rob
Family : Asteraceae

Manfaatnya:

1. Obat untuk mengobati luka pada kulit dan mencuci luka
2. Obat sakit pinggang (daunnya)
3. Obat melancarkan air kemih

Penyebarannya ditemukan di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango pada tipe hutan Sub Montana-Sub Alfin, dengan ketinggian 1400 - 2650 m dpl.

Teklan ini, merupakan jenis herba dengan tinggi 0,5 – 1 meter, berdaun tunggal melancip panjang dengan kedudukan daun berhadapan bersilangan serta helaian daunnya bergerigi. Tulang daun berjumlah 3 (tiga) dan percabangan keluar dari ketiak tangkai daun. Perbungaan mulai rata bermahkota warna putih. Buah berwarna hitam dan berbulu.



Paku Rane/ Cakar Ayam

Oleh: Ai Nani Rohaeni

©Randi

Nama Lokal : Paku rane/ Cakar Ayam/
Rumput Solo/ Sikil Batu
Ilmiah/Latin : *Selaginela opaca*
Family : Selaginellaceae

Paku Rane (*Selaginela opaca*) penyebarannya hidup di ketinggian 900 m dpl - 2.000 m dpl, tumbuhan kecil sejenis paku-pakuan daunnya tumbuh menyamping, dalam satu dataran, guna mendapatkan sinar matahari maksimum. Daun seperti sisik, kecil menutupi pancarannya.

Genus *Selaginela opaca* akan ditemukan di seluruh dunia/ negara dan menjadi tipe tumbuhan kuno, namun *Selaginela opaca* species yang anda lihat di sini hanya terdapat di Pulau Jawa. Karena permukaan daunnya memantulkan cahaya ultraviolet (yang dapat merusak jaringan tumbuhan), sering memancarkan kilatan biru dipermukaan. Paku rane (*Selaginela opaca*) ini menyukai kondisi tanah yang

lembab dan teduh atau kondisi cuaca tanah yang PH nya masih tinggi.

- Batang: tegak dengan tinggi 35cm
- Akar: dapat ditemukan pada percabangan
- Daun: Berbentuk kecil, berbentuk jorong dengan ujung meruncing dan pangkal rata. Bagian atas daun berwarna hijau tua dan hijau muda dibagian bawah. Daun tersusun di kiri - kanan induk sampai percabangan menyerupai cakar ayam.

Manfaatnya:

1. Obat disentri (BAB darah)
2. Obat infeksi saluran pernapasan/ bronchitis
3. Obat radang paru-paru & Tuber Colosis (TBC)
4. Obat radang tenggorokan
5. Obat corengan/ penyakit kulit
6. Obat batuk serak
7. Obat masuk angin
8. Obat batuk kingkus (3 bulan 10 hari lamanya)
9. Obat habis persalinan wanita untuk membersihkan darah kotor dalam rahim



Ki Tando

Oleh: Ai Nani Rohaeni

©Randi

Nama Lokal : Ki Tando
Ilmiah/Latin : *Agalmyla parasitica* (Lamk.) O.K
Family : Gesneriaceae

Ki Tando yang merupakan tumbuhan parasit/ tumbuh menempel di pohon yang lain sebagai epifit tapi tidak merusak pohon yang lain yang ditempelinya. Berbunga warna merah bagaikan warna lipstick, merah menyala. Ditemukan di kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango pada tipe Hutan. Sub Montana – Montanaa, dengan ketinggian 1.000 – 2.400 m dpl. Sebagai tanaman hias, bunganya seperti sejenis anggrek.

Merupakan herba parasit dengan tinggi tidak lebih dari 3 meter, berdaun tunggal. Kedudukan daun selang-seling tidak beraturan, bentuk daun lonjong hingga bulat telur. Memiliki ciri khas yaitu batangnya mengandung air. Bunga seperti payung, lebar, bermahkota merah menyolok sedikit berbintik-bintik berwarna ungu dan bagian luarnya berbulu.

Buahnya panjang seperti sapu lidi berwarna hijau muda.

Manfaatnya:

1. Obat demam panas
2. Obat radang tenggorokan
3. Obat batuk

SERBA SERBI KONSERVASI

ZONA INTEGRITAS WILAYAH BEBAS KORUPSI

Oleh: Randi

**HASIL
KORUPSI
BUKAN
REZEKI...!!**



**SEHAT & BAHAGIA
TANPA KORUPSI**

**Ayo
BERTINDAK**

**LAPOR
KORUPSI**

Berarti ikut berantas korupsi

Saran dan Pengaduan Online:
pengaduan.gedepangrango.org

Call Center:
0877-8093-7837

TOLAK GRATIFIKASI

**N
KORUPSI**



KURANGI PENGGUNAAN SAMPAH PLASTIK SAVE ENERGY



#ZEROWASTE

Ayo ke Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Jelajahi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango melalui Jejaring Sosial



@tn_gedepangrango



@BBTN Gede Pangrango



@TNGedePangrango



Balai Besar Taman Nasional
Gunung Gede Pangrango



Taman Nasional
Gunung **GEDEPANGRANGO**

gedepangrango.org